

## LOCAL WISDOM VALUES IN SUPPORTING FOREST CONSERVATION IN SEBANGAU NATIONAL PARK, CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE

### NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENUNJANG PELESTARIAN HUTAN DI TAMAN NASIONAL SEBANGAU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Sanggam R. I. Manalu

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Palangka Raya, Kampus Universitas Palangka Raya Tunjung Nyaho, Jl. H. Timang, 73111A

e-mail : sanggamrim@yahoo.com

#### ABSTRACT

This research aims at identifying the values of local wisdom in the forest conservation, describing the community knowledge on those values and describing the community response in forest conservation. The expected results are: (1) documentations of local wisdom values in the management of Sebangau National Park, (2) community knowledge on the local wisdom values, and (3) community response on the local wisdom values in forest conservation in the Sebangau National Park region. This is a descriptive research to explore values, knowledge, and community response on the local wisdom values in forest conservation in the Sebangau National Park region. Data was gathered by interview, questionnaire, and discussion. The resource persons in this research are community figures, community leaders/DamangKepalaAdat, and anthropologists. Based on the research results, it is concluded that: (1) local wisdom values which support Sebangau National Park conservation include the management of rivers and creeks, management of Jelutung/Pantung trees, Gemor trees management, forest management (natural resources such as fruits, woods, forest vegetables, herbs, etc), lake or deep pools management, river demarcation management; (2) community knowledge on local wisdom values to support Sebangau National Park is spread unevenly. The level of understandings spread between good (22.22%), well (27.78%), bad (11.11%), and even do not understand at all (38.89%); (3) overall the community agree on the local wisdom values to support the conservation of Sebangau National Park.

**Keywords:** local wisdom values, forest conservation, Central Kalimantan Province

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan, mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal, dan mendeskripsikan respon masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan. Hasil yang ingin diperoleh adalah tersedianya: (1) naskah nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan Taman Nasional Sebangau, (2) pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal, dan (3) respon masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan di kawasan Taman Nasional Sebangau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi nilai-nilai, pengetahuan, dan respon masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan di kawasan Taman Nasional Sebangau. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan diskusi. Narasumber adalah tokoh masyarakat, damang kepala adat, dan antropolog. Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan kesimpulan berikut: (1) nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menunjang kelestarian Taman Nasional Sebangau mencakup pengelolaan sungai kecil dan tatah, pengelolaan pohon jelutung/pantung, pengelolaan pohon gemor, pengelolaan hutan rimba (Sumber Daya Alam berupa buah-buahan, hutan, sayuran hutan, tanaman obat, dll), pengelolaan danau atau lubang, pengelolaan sempadan sungai atau ayap sungai, (2) pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk menunjang pelestarian Taman Nasional Sebangau tidak merata. Ada yang pemahamannya baik (22,22%), cukup baik (27,78%, kurang baik (11,11%), bahkan ada yang tidak paham (38,89%), (3) masyarakat setuju terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk menunjang pelestarian Taman Nasional Sebangau.

**Kata Kunci:** nilai kearifan lokal, pelestarian hutan, Taman Nasional Sebangau

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan tropis terbesar kedua di dunia yaitu seluas 88 juta Ha. Namun dalam praktiknya, berbagai fakta dan data menunjukkan bahwa keberlangsungan dan kelestarian sumber daya alam dewas ini sangat memprihatinkan. Banjir dan longsor kini telah rutindan menyebar di seluruh Indonesia. Dalam tahun 2003 saja, telah terjadi 236 kali banjir di 136 kabupaten dan 26 provinsi, disamping itu, terjadi 111 kejadian longsor di 48 kabupaten dan 13 provinsi. Dalam tahun yang sama, tercatat 78 kejadian, kekeringan yang tersebar di 11 provinsi dan 36 kabupaten (KLH, 2004).

terus berlangsung. Disamping itu, hampir setengah dari hutan di Indonesia sudah terfragmentasi oleh jaringan jalan, jalur akses lainnya, dan berbagai kegiatan pembangunan, seperti pembangunan perkebunan dan hutan tanaman industri.

Kebijakan pemerintah dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan selama ini belum mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keinginan dari masyarakat disekitar lingkungan tersebut untuk turut menjaganya. Itulah sebabnya, implementasi suatu kebijakan yang penerapannya berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan kehidupan masyarakat, justru sering ditolak dan menimbulkan konflik vertikal yang kontra-produktif. Hal seperti ini sungguh sangat ironis di era otonomi luas seperti saat ini. Sedangkan penerapan desentralisasi yang banyak dilakukan pada era otonomi saat ini hanya merupakan penyerahan wewenang yang semudari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, sedangkan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, pemerintah daerah tidak melibatkan masyarakat sekitar, walaupun ada hanya kegiatan dengan skala kecil dan untuk daerah tertentu saja.

Kajian kelestarian pengelolaan hutan dan eksistensi masyarakat lokal menjadi isu yang menarik di tingkat lokal, nasional dan global (Chomitz *et al.*, 2007; Lynch dan Talbott, 2001; Suharjito *et al.*, 2000). Sebab masyarakat lokal mempunyai kearifan dalam pengelolaan hutan (Edmund dan Wollenberg, 2003; Nath, 2005; Claridge dan O'Callaghan, 1995; Korten, 1986; Awang, 2004) seperti kelembagaan adat (Golar, 2007). Namun sampai saat ini, belum banyak dikaji kearifan dalam sistem pengelolaan hutan di sekitar taman nasional di Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pelestarian hutan di kawasan Taman Nasional Sebangau. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi model pelestarian hutan di kawasan lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam periode itu juga, di 19 provinsi lahansawahnyaterendam banjir, 263.071 Ha sawah terendam dan gagal panen, serta 66.838 Ha sawah puso.

Data lain menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara yang kawasan hutan tropis nyahilang dalam waktu tercepat di dunia. Laju deforestasi terus meningkat mencapai rata-rata 2 juta ha per tahun. Hutan tropis di Sulawesi dan Sumatera dalam waktu dekat dipastikan hampir seluruhnya lenyap, dan di Kalimantan diperkirakan akan lenyap pada tahun 2010, jika laju deforestasi tersebut

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus-menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, simbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial. (Harmoni, 2010).

Kearifan lokal atau sering disebut lokal wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Untuk memahami bagaimana kearifan lokal berkembang dan tetap bertahan, maka perlu pemahaman dasar mengenai proses-proses kejiwaan yang membangun dan mempertahankannya. Proses-proses itu meliputi pemilihan perhatian (*selective attention*), penilaian (*appraisal*), pembentukan dan kategorisasi konsep (*concept formation and categorization*), atribusi-atribusi (*attributions*), *emotion*, dan *memory*.

### Konsep Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah

Tipikal masyarakat Dayak Kalteng adalah masyarakat tradisional yang masih kuat dan erat sekali dengan hukum

adat. Keadaan ini membuat masyarakat seperti, penghulu, damang, kepala Adat atau tetua kampung masih dominan untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan di budaya lokal yang sudah diterapkan semenjak jaman nenek moyang hingga kini.

Menurut Schärer (1963), masyarakat Dayak mengenal adanya dualitas kekuasaan (bukan dualisme) yang dimanifestasikan ke dalam tiga 'wilayah' kekuasaan: *pantai danum sangiang (dunia atas)* yang dikuasai oleh Allah Tertinggi (*Ranying Mahatala Langit*), *pantai danum kalunen* (dunia manusia) dan *pantai danum basuhun bulau saramai rabia* (dunia bawah) yang dikuasai oleh *jatha balawang bulau*. dunia atas dan dunia bawah merupakan dualitas yang menyatu, yakni dua aspek: maskulin dan feminin.

Sebagai manusia yang menjalani dan menaati "*hadat*", masyarakat Dayak sangat menjaga harmonisasi hubungan ketiga dunia tersebut. Apabila terjadi pelanggaran terhadap *hadat* yang mengatur hubungan triarkis antara manusia dengan Tuhan dan alam, maka kewajiban manusia adalah melakukan restorasi dari sistem kosmis yang dirusak dan melakukan pemulihan (*recovery*) sehingga keseimbangan kosmis dapat terpelihara dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia di muka bumi.

Masyarakat Dayak Kaharingan percaya bahwa bumi yang ditempati sebagai "pinjaman" atau "dunia yang ditopang oleh kekuasaan dualitas dunia bawah (*jatha balawang bulau*)" bersama-sama dan satu dengan Dunia Atas (*Ranying Mahatala Langit*). Oleh karenanya, masyarakat Dayak diwajibkan menjaga keselarasan hubungan antarsesama manusia, alam dan hubungan dengan Tuhan.

### **Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah**

Alam merupakan "titipan atau pinjaman" dari Tuhan (*lewu injam tingang*) yang hanya bersifat sementara. Oleh karenanya, manusia hanya menguasai alam dengan arif dan bijaksana. Mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap alam, sebab alam telah diciptakan dan diatur tatanannya oleh Tuhan (*Ranying Mahatala Langit*).

Masyarakat Dayak percaya bahwa "apa yang ditabur, itulah yang dituai". Oleh karenanya, mereka menganggap pelestarian alam adalah tanggung jawab yang harus diemban manusia.

Perlakuan terhadap alam seperti halnya perlakuan kepada sesama manusia. Apa yang diberikan oleh alam merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, perlakuan yang baik dalam mengusahakan alam bagi kepentingan hidup manusia akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dapat berjalan seiring dengan kemajuan pembangunan dengan berbasis pengetahuan lokal tentang pertanian, peternakan, dan perkebunan, serta

masyarakat. Dalam pengelolaan hutan dan lahan, masyarakat Dayak Kalteng selalu mengikuti tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya-pengelolaan hutan konservasi. Penggalakan usaha mikro, seperti pemeliharaan ikan dalam kolam yang disebut *beje*, pengelolaan danau adat bagi nelayan tradisional, dan lain-lain, merupakan kearifan dan pengetahuan lokal yang akan terus dikembangkan.

Penguatan ekonomi masyarakat berbasis pengetahuan lokal akan terus dikembangkan. Dampak dari pengetahuan dan kearifan lokal tersebut masih dapat kita rasakan hingga sekarang ini. Dengan demikian, keselarasan hubungan dan keseimbangan ekologis (*ecological equilibrium*) yang dijadikan pedoman masyarakat Dayak hingga kini akan tercipta. Manusia mendapatkan keuntungan dari mengusahakan alam untuk meningkatkan kualitas hidupnya, di pihak lain, alam akan terjaga kelestariannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi yang bersifat deskriptif dan empiris. Kajian deskriptif digunakan dalam mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal tentang pengelolaan hutan yang dianut masyarakat di sekitar Taman Nasional Sebangau. Studi akan dilaksanakan dalam satu tahap. Kegiatan penelitian mencakup eksplorasi dan inventarisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan.

Secara garis besar langkah-langkah penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau, terdiri dari: (a) wawancara dan diskusi dengan nara sumber dari berbagai kalangan, seperti tokoh masyarakat, damang kepala adat, (b) analisis nilai-nilai kearifan lokal yang positif dan atau negatif terhadap pelestarian hutan.
2. Eksplorasi pengetahuan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau tentang nilai-nilai kearifan lokal dengan menggunakan angket dan wawancara
3. Eksplorasi respon masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau tentang nilai-nilai kearifan lokal dengan menggunakan angket dan wawancara

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat**

Taman Nasional Sebangau termasuk satu kawasan taman nasional yang lestari diantara sejumlah taman nasional lainnya di Kalimantan Tengah. Dalam rangka mendukung kelestarian tersebut, perlu digali nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di kawasan ataupun sekitar Taman Nasional Sebangau. Dalam penelitian ini nilai kearifan lokal diinventarisasi berdasarkan obyek di dalam atau sekitar kawasan taman nasional. Wilayah inventarisasi mencakup sejumlah sungai dari anak-anak sungai Sebangau, yakni Sungai Buaya, Sungai Sarangalan, Sungai Tukung, Sungai Rasau, dan Sungai Bakung. Hasil

inventarisasi nilai-nilai kearifan lokal yang berhasil dihimpun dipaparkan berikut ini:

1. Kearifan lokal mengelola sungai kecil dan tatah
  - a. Adat mengelola Sungai Buaya
  - b. Adat mengelola sungai kecil di Selowati (Sungai Sarangalan)
  - c. Adat mengelola sungai kecil di Karanen (Sungai Tukung)
  - d. Adat mengelola Sungai Rasau
  - e. Adat mengelola Sungai Bakung
2. Kearifan lokal mengelola pohon jelutung/pantung
  - a. Adat mengelola pohon pantung di wilayah Sungai Buaya :
  - b. Adat mengelola pohon pantung di wilayah Selowati (Sungai Sarangalan)
  - c. Adat mengelola pohon pantung di wilayah Karanen(Sungai Tukung)
  - d. Adat mengelola pohon pantung di wilayah Sungai Rasau
  - e. Adat mengelola pohon pantung di wilayah Sungai Bakung
3. Kearifan lokal mengelola pohon Gemor
  - a. Adat mengelola pohon gemor di wilayah Selowati
  - b. Adat mengeloa pohon gemor di wilayah Karanen (Sungai Tukung)
  - c. Adat mengelola pohon gemor di wilayah Sungai Bakung
4. Adat mengelola hutan rimba (sumber daya alam berupa buah-buahan hutan, sayuran hutan, tanaman obat dll)
  - a. Adat mengelola hutan rimba di wilayah Sungai Buaya
  - b. Adat mengelola hutan rimba di wilayah Sungai Karanen
  - c. Adat mengelola hutan rimba di wilayah Sungai Rasau
  - d. Adat mengelola hutan rimba di wilayah Sungai Bakung

5. Adat mengelola danau atau lubuk  
Adat mengelola danau atau lubuk di wilayah Sungai Bakung
6. Adat mengelola sempadan sungai atau ayap sungai

### 3 Pengetahuan Masyarakat Tentang Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi penyokong sosial kehidupan masyarakat harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu unsur penting dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah sejauhmana masyarakat memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Berikut ini paparan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal di kawasan atau sekitar Taman Nasional Sebangau. Responden diambil penghuni tetap di kawasan atau sekitar Taman Nasional Sebangau dari wilayah Sungai Buaya, Sungai Sarangalan, Sungai Tukung, Sungai Rasau, dan Sungai Bakung.

### 4 Respon Masyarakat Tentang Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi penyokong sosial kehidupan masyarakat harus diwariskan implementasinya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu unsur penting dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah sejauh mana masyarakat memberikan respon positif terhadap nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Berikut ini paparan respon masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal di kawasan atau sekitar Taman Nasional Sebangau. Responden diambil penghuni tetap di kawasan atau sekitar taman nasional Sebangau dari wilayah Sungai Buaya, Sungai Sarangalan, Sungai Tukung, Sungai Rasau, dan Sungai Bakung.

Tabel 1. Teknik pengumpulan dan analisis data

No.	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa Data
1	Nilai-nilai kearifan lokal	Wawancara	Analisis kualitatif
2	Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal	Angket dan wawancara	Analisis kualitatif dan statistik deskriptif
3	Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal	Angket dan wawancara	Analisis kualitatif dan statistik deskriptif

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal

Wilayah Sungai/responden	Tingkat Pemahaman thp Kearifan Lokal				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Paham	Tidak Paham
Sungai Buaya					
1				√	
2				√	
3			√		
Sungai Mangkok					
1					√
2					√
3					√
4					√
5					√
6					√
7					√
Sungai Sarangalan					
1			√		
2			√		
Sungai Tukung					
1		√			
2		√			
Sungai Rasau					
1			√		
2			√		
Sungai Bakung					
1		√			
2		√			
Jumlah	0	4	5	2	7
Persentase	0	22,22	27,78	11,11	38,89

Tabel 3. Respon masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal

Wilayah Sungai	Respon Masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal	
	Setuju	Tidak Setuju
Sungai Buaya		
1	√	
2	√	
3	√	
Sungai Mangkok		
1	√	
2	√	
3	√	
4	√	
5	√	
6	√	
7	√	
Sungai Sarangalan		
1	√	
2	√	
Sungai Tukung		
1	√	
2	√	
Sungai Rasau		
1	√	
2	√	
Sungai Bakung		
1	√	
2	√	
Jumlah	18	0

Persentase	100	0
------------	-----	---

## 5 Faktor Pendukung dan Ancaman

### Faktor pendukung

Ada sejumlah faktor pendukung implementasi dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di kawasan taman nasional Sebangau. Berikut ini paparan sejumlah faktor pendukung tersebut.

- Adanya kebergantungan pada hutan secara ekonomi  
Sejak jaman dahulu masyarakat di sekitar hutan memanfaatkan potensi hutan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini tampak dari konten sejumlah nilai kearifan lokal yang telah dikemukakan sebelumnya. Sejumlah potensi hutan dan sungai, seperti getah pantung, getah damar, getah nyatu, kulit gemor, rotan, ikan dan potensi hayati lainnya menjadi andalan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka memelihara kebergantungan tersebut, hutan ditingkatkan kapasitasnya sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini dapat dilakukan melalui:
  - Pengelolaan hutan dan sungai secara berkelanjutan secara konsisten.
  - Intervensi peningkatan kapasitas sungai agar dapat berfungsi sebagai sumber mata pencaharian dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta.
  - Penegakan hukum yang mendukung pelestarian hutan.
  - Upaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan.
  - Pembentukan wawasan masyarakat tentang hidup sukses yang berpijak pada pengelolaan hutan secara berkelanjutan.
- Adanya sistem pendelegasian kewenangan pengelolaan  
Salah satu pendukung utama kelestarian hutan dan sungai di kawasan Taman Nasional Sebangau adalah sistem pendelegasian kewenangan pengelolaan hutan dan sungai. Sistem pendelegasian kewenangan pengelolaan hutan tersebut berlansung sejak jaman penjajahan Belanda. Pihak Belanda memberikan kewenangan pengelolaan pada keluarga tertentu. Pendelegasian tersebut selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pewarisan tersebut berlaku sejumlah kaidah yang disepakati bersama oleh masyarakat dan anggota keluarga pemegang kewenangan. Dalam pendelegasian tersebut, masing-masing menyadari bahwa mereka hanya memiliki hak pengelolaan, sedangkan hak kepemilikannya dikuasai oleh negara.
- Pengakuan terhadap hak pengelolaan hutan oleh masyarakat adat  
Masyarakat ada yang memiliki hak pengelolaan hutan secara turun-temurun dalam sistem masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki

kesadaran tinggi dalam pelestarian hutan. Kelompok masyarakat seperti ini harus diperbanyak. Salah upaya nyata dalam memperbanyaknya adalah memberikan pengakuan secara hukum agar aktivitas mereka dalam melestarikan hutan benar secara hukum adat dan juga benar secara hukum negara. Selanjutnya pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk dukungan aktif kepada masyarakat adat oleh masyarakat, instansi dan aparat terkait dari pemerintah maupun swasta. Pengakuan tersebut dapat juga diwujudkan melalui pemberian insentif, bantuan sosial dan beasiswa bagi masyarakat di kawasan taman nasional.

### 6 Ancaman

Ancaman utama pelestarian hutan di kawasan Taman Nasional Sebangau adalah aktivitas eksploitasi kawasan hutan secara berlebihan. Salah bentuk eksploitasi hutan secara berlebihan adalah kegiatan *illegal logging* yang marak pada tahun 1996-2004. Disamping itu, pengelolaan sumber daya kayu untuk pemenuhan kebutuhan kayu lokal juga perlu dikontrol secara ketat agar tidak berpotensi mengganggu kelestarian taman nasional.

Kegiatan lainnya adalah penangkapan ikan dengan cara penyetruman. Kegiatan ini bukan hanya membunuh ikan-ikan yang secara ekologi layak ditangkap melainkan juga membunuh bibit ikan yang masih kecil.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan kesimpulan berikut:

- Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menunjang kelestarian Taman Nasional Sebangau mencakup pengelolaan sungai kecil dan tatah, pengelolaan pohon jelutung/pantung, pengelolaan pohon gemor, pengelolaan hutan rimba (sumber daya alam berupa buah-buahan, hutan, sayuran hutan, tanaman obat dll), pengelolaan danau atau Lubuk, pengelolaan sempadan sungai atau ayap sungai.
- Pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk menunjang pelestarian Taman Nasional Sebangau tidak merata. Ada yang pemahamannya baik (22,22%), cukup baik (27,78%, kurang baik (11,11%), bahkan ada yang tidak paham (38,89%).
- Masyarakat setuju terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk menunjang pelestarian Taman Nasional Sebangau.

Akhirnya dengan memperhatikan adanya kearifan lokal di atas dapat meningkatkan kemampuan kita memaknainya yang diwujudkan dalam cara berpikir, gaya hidup dan kebijakan secara berkesinambungan dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan sehingga

diharapkan mampu menghasilkan peningkatan berkehidupan yang berkualitas dalam masyarakat dan

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan:

1. Adanya penguatan faktor pendukung nilai kearifan lokal dalam pelestarian Taman Nasional Sebangau, yakni peningkatan kapasitas kawasan taman nasional sebagai sumber mata pencaharian masyarakat adat, pelestarian sistem penodelegasian kewenangan pengelolaan, pengakuan terhadap hak pengelolaan hutan oleh masyarakat adat
2. Adanya usaha nyata dalam meminimalkan faktor ancaman pelestarian Taman Nasional Sebangau dalam bentuk eksploitasi berlebihan, seperti *illegal logging*, dan penangkapan ikan melalui penyetruman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gunggung Seno. (2003). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya*, Tesis S-2, Ilmu Kehutanan. UGM, Yogyakarta.
- Alamsyah. (2010). *Larangan pembakaran Hutan dan Lahan di Kalteng*.
- Aji, Gunggung Seno. (2003). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya*, Tesis S-2, Ilmu Kehutanan. UGM, Yogyakarta
- Balai Pengelola Taman Nasional Sebangau Tahun 2010. (2010). *Statistik Balai Taman Nasional Sebangau*. Kota Palangka Raya.
- Baiquni, M., Wardani, S. (2002). *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan*. Transmedia Global Wacana, Yogyakarta.
- Brennan, Andrew. Lo. Yeuk-See. (2002). *Environmental Ethics*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Gunawan, R., Thamrin, J., dan Suhendar, E. (1998). *Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat*. Akatiga, Bandung
- <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/23/jangan-abaikan-kearifan-lokal/22> Nopember 2010
- Negara.
- <http://aluedohong.blogspot.com/2009/05/kearifan-lokal-dayak-dalam-perlindungan>. 22 Nopember 2010.
- Indrawan, M., Primack, R. B., dan Supriatna, J. (2007). *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Keraf, S. (2006). *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta.
- Marfai, M. A. (2005). *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. Wahana Hijau dan Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Nugroho, Catur, W. (2003). *Konsep Pemanfaatan Beje dan Parit sebagai Sekat Bakar Partisipatif di Hutan dan Lahan Gambut*. <http://www.peat-portal.net/newsmaster.cfm?&menuid=40&action=view&retrieveid=718>
- Setiawan, Bakti. (2006). *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan*. Dari Ide Ke Gerakan, PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, Yogyakarta.
- Soerjani, M; Ahmad, R., dan Munir, R. (1987). *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. UI Press, Jakarta.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Wahono, F. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta
- Wahyu. (2007). *Makna Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan (dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal)*. Universitas Lambung Mangkurat Press, Banjarmasin.
- Zalta, E. N (ed.), URLDohong, Alue. (2009). *Kearifan Lokal Suku Dayak dalam Perlindungan Flora dan Fauna Endemik*.

